

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS KALIKAJAR, KECAMATAN KALIKAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Arifianto¹, Windyastuti², S. T. Dilian³

Email : arif.dok82@gmail.com

^{1,2} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Widya Husada Semarang
³ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Widya Husada Semarang

ABSTRAK

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Data jumlah balita yang terkena diare di Kabupaten Wonosobo sebanyak 13.566 balita yang terdapat di 23 Puskesmas. Angka kejadian diare yang tinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *accidental sampling sehingga didapatkan 30 responden*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan di analisis menggunakan uji *chi square*. Hasil statistik *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita ($p=0,042$). Tidak ada hubungan antara perilaku dengan kejadian diare pada balita ($p=0,058$). Ada hubungan antara lingkungan fisik dengan kejadian diare pada balita ($p=0,013$). Pengetahuan dan lingkungan fisik berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Puskesmas Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Perilaku tidak berhubungan dengan terjadinya diare pada balita. Diharapkan tenaga kesehatan selalu memberikan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya ibu balita untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari diare.

Kata Kunci : pengetahuan, perilaku dan lingkungan fisik, diare balita

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia. Angka morbiditas dan mortalitas akibat diare cukup tinggi. Data dari Departemen Kesehatan pada tahun 2000, *insident risk* (IR) penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 374 /1000 penduduk, tahun 2006 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Sehingga dapat dilihat, angka kejadian diare mengalami kecenderungan naik dari tahun ketahun. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi. Pada tahun 2008 terjadi KLB dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239

orang. Tahun 2009 terjadi KLB dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang, sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (Kemenkes RI, 2011).

Diare dapat mengakibatkan dehidrasi, mulai dari dehidrasi ringan hingga dehidrasi berat bahkan dapat mengakibatkan kematian. Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan angka kematian diare masih tinggi yaitu kurangnya pengetahuan tentang penanggulangan diare, keterlambatan penderita diare untuk memperoleh perawatan dan pendapatan keluarga yang kurang akan memperlambat dalam penanganan diare karena terkendala oleh biaya. Angka kejadian diare yang tinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor yaitu faktor lingkungan fisik, penyimpanan dan pengolahan makanan yang tidak semestinya dan kurangnya pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Adisasmito, 2007).

Rendahnya pengetahuan ibu mengenai perilaku hidup sehat merupakan faktor risiko yang menyebabkan penyakit diare pada bayi dan balita (Adisasmito, 2007). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang diare, akan melakukan perilaku hidup sehat sehingga anak akan terhindar dari diare. Perilaku sehat tersebut antara lain mencuci tangan dengan sabun setiap mau makan. Menurut penelitian Curtis (2005) menyebutkan bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun pada saat yang tepat dapat mengurangi peluang terkena diare sampai 47 persen. Magdarina (2003) juga mengatakan bahwa sanitasi yang tidak baik juga akan mempengaruhi terjadinya diare karena kuman infeksi diare sebagian besar ditularkan melalui jalur fecal oral.

Faktor lingkungan fisik yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Sander, 2005). Penyiapan makanan yang tidak semestinya atau cara pengolahan makanan yang tidak baik akan mempengaruhi gizi pada balita. Status gizi pada balita yang kurang gizi karena pemberian makanan yang kurang secara umum dapat meningkatkan terjadinya diare. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare secara langsung adalah pengetahuan ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat, hygiene dan sanitasi. Perilaku tersebut dapat ditempatkan sebagai program kesehatan masyarakat di Puskesmas, karena Puskesmas merupakan layanan kesehatan yang dekat dengan masyarakat agar dapat memberikan informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penyakit-penyakit di lingkungannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu dari balita yang memeriksakan balitanya ke Puskesmas Kalikajar pada bulan Agustus 2012 dengan jumlah sampel 30 orang dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan *chi square* untuk mengetahui hubungan antarvariabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 14 orang (46,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (40,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan tentang diare. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula informasi yang didapatkan tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal akan tetapi juga dapat diperoleh di pendidikan non formal (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar lulusan Sekolah Dasar, tapi pengetahuan responden tentang diare tidak hanya didapatkan melalui jalur sekolah formal, pengetahuan responden tentang diare didapatkan dari sumber informasi baik elektronik maupun media cetak, seperti menonton iklan di televisi, membaca leaflet tentang diare, dan membaca informasi tentang diare pada saat datang ke Puskesmas. Pengetahuan responden yang sebagian besar baik ini akan mempengaruhi perilaku ibu untuk hidup

sehat. Pengetahuan ibu tentang diare akan membantu ibu untuk mengenali balitanya pada saat buang air besar, sehingga jika balita pada saat buang air besar jumlahnya banyak dan cair serta frekuensinya berulang dapat membantu ibu untuk segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku responden yang berperilaku baik 6 orang (20.0%), yang berperilaku cukup 10 orang (33,3%), dan berperilaku kurang 14 orang (46.7). Perilaku responden yang kurang baik menjadi salah satu penyebab balita terkena diare. Perilaku responden yang kurang baik seperti jarang untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, jarang mencuci tangan sebelum menyuapi anaknya, tidak menutup makanan dengan tudung saji, jarang untuk mengajari anaknya untuk cuci tangan. Namun terdapat ibu yang perilakunya sudah baik, seperti mencuci tangan dengan sabun, mencuci tangan sebelum makan dan menyuapi anaknya, makanan ditutup tudung saji. L. Green (Notoatmodjo, 2003) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkatan kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour cause*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu: Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, tradisi, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, pendidikan. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan atau petugas lain. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku. Adapun masalah PHBS adalah terwujudnya rumah tangga yang derajat kesehatannya meningkat dan tidak mudah sakit serta meningkatnya produktivitas kerja setiap anggota keluarga yang tinggal dalam lingkungan sehat dalam rangka mencegah timbulnya penyakit dan masalah kesehatan lain, menanggulangi penyakit, meningkatkan derajat kesehatan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan serta meyelenggarakan upaya kesehatan bersumber

masyarakat. Penyakit yang muncul akibat rendahnya PHBS adalah diare.

Hasil penelitian lingkungan fisik menunjukkan bahwa lingkungan fisik kurang baik 18 orang (60,0), lingkungan fisik cukup 12 orang (40,0) dan baik 0 (0%) tidak ada. Lingkungan fisik yang kurang baik dapat menjadikan anak terkena diare. Penyakit diare dapat ditularkan melalui: 1) Pemakaian botol susu yang tidak bersih, 2) Menggunakan sumber air yang tercemar, 3) Buang air besar di sembarang tempat, 4) Pencemaran makanan oleh serangga (lalat, kecoa, dan lain-lain) atau oleh tangan yang kotor (Depkes RI, 2005). Lingkungan fisik yang kurang baik seperti jarak sumur dengan septik tank kurang dari 10 meter, jamban tidak dilengkapi pelindung, lantai rumah masih berlantai tanah dan plester, rumah disapu jika terlihat kotor, lantai jamban digenangi air, terlihat serangga di jamban dan tidak mempunyai tempat sampah tertutup. Dari penghasilan responden yang sebagian besar kurang dari Rp 500.000 dan pekerjaan hanya ibu rumah tangga, maka ibu rumah tangga hanya menggantungkan perhasilannya pada kepala rumah tangga yaitu suami. Dengan penghasilan yang kurang dan pas-pasan maka keluarga tidak mampu melengkapi fasilitas-fasilitas di rumahnya seperti membangun jamban sendiri di dalam rumahnya. Lingkungan fisik yang kurang memadai dan tidak ada syarat kesehatan dapat menjadi faktor pendukung balita terkena diare. Lingkungan fisik paling tinggi yang mempengaruhi status kesehatan, maka langkah yang harus diambil adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk berperilaku sehat, pembuangan BAB di jamban, bersama-sama iuran untuk membangun MCK umum

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dengan kejadian diare telah dilakukan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* untuk setiap variabel kurang dari = 0,05), maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, perilaku dan lingkungan fisik dengan kejadian diare pada balita yang terkena diare di Puskesmas Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2012

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian, pengolahan data dan pembahasan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di puskesmas kalikajar, kecamatan kalikajar Kabupaten wonosobo diperoleh data sebagai berikut: Responden yang Pengetahuan baik 14 orang (46,7%), cukup 4 orang (13,3%). Responden yang perilaku kurang 14 orang (46,7%) dan baik 6 orang (20,0%). Responde yang mempunyai lingkungan fisik kurang 18 orang (60,0%) dan cukup 12 orang (40,0%)

Hasil analisis pengetahuan didapatkan hasil $\chi^2 = (4,123)$ dan $P_{\text{value}} = (0,042) < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2012. Hasil analisis perilaku didapatkan hasil $\chi^2 = (3,593)$ dan $P_{\text{value}} = (0,058) > (0,05)$, maka H_0 diterima dan menolak H_a . Dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara perilaku dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2012.

Hasil analisis lingkungan fisik didapatkan hasil $\chi^2 = (6,160)$ dan $P_{\text{value}} = (0,013) < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Dapat disimpulkan ada hubungan antara lingkungan fisik dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2012

Saran

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan kesehatan berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat sehingga dapat membantu masyarakat untuk mencegah terjadinya anak terkena diare. Perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditingkatkan, misalnya dalam mempraktekkan kebiasaan mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmito, W. (2007). *Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: Systematic*

Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat. Makara, Kesehatan, Vol. 11, No. 1, Juni 2007: 1-10.

Arikunto S, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, A. (2002). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta : Binarupa Aksara.

Depkes, RI., (2005). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.

----- (2007). *Tatalaksana Penderita Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.

----- (2010). *Menggunakan Jamban Sehat*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL

Ginanjari, (2008). Diare Akut. <http://abuhamzah.multiply.com/journal/item/7> Diakses pada tanggal 16 Maret 2012.

Hasan, R. (2002). Ilmu Kesehatan Anak. Bagian Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta:FKUI.

Magdarina, D.A, Rooswanti S, Murad L. (2003). Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.

Nelson, (2000). Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: EGC.

Notoadmodjo, S. (2005). Metode Penelitian Kesehatan. Edisi 2. Jakarta : Rineka Cipta.

Pudjiadi S. (2005). Ilmu Gizi Klinis Pada Anak. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.

Sander, M. A., (2005). Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Jurnal Medika. Vol 2. No.2. Juli-Desember 2005 : 163-193.

Slamet, J.S. (2002). Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta : Gadjah Mada University

Sudarmo SM. (2007). Diare Akut Anak Dalam Ilmu Penyakit Anak Diagnosa Dan

Penatalaksanaan. Jakarta: Salemba Medika

Sugiyono, (2006). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Zein Umar. (2010). Diare Akut Disebabkan Bakteri <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3371/1/penydalam-umar5.pdf> Diakses tanggal 12 April 2012.

Anderson, Clifford. (2009). Petunjuk Modern Kepada Kesehatan. Bandung: Indonesia Publishing House.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.